

**PENERAPAN LIVING VALUE EDUCATION MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR SWASTA
PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

Mukhamad Averros Azzam Al Islami¹, Nur Hidayat², Lestari Handayanti³

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; ³SD Nurul Sakinah Kota Sorong
23204082010@studen.uin-suka.ac.id; nur.hidayat@uin-suka.ac.id

Abstract

Living Value Education is an educational approach that encourages the formation of good attitudes and behavior so that they become habits and later these habits can revive life values. The aim of this research is to determine the implementation of Living Values Education through religious activities carried out in elementary schools in Southwest Papua Province, along with supporting and inhibiting factors. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type. The results of the research show that there are six Living Value Education values that are implemented through religious activities in the Southwest Papua Provincial Private Elementary School, namely religion, honesty, humility, cooperation, responsibility and tolerance. There are two supporting factors, namely, support from the school community and having sufficient gazebo facilities. Meanwhile, the inhibiting factors and solutions are that there are several students who are still late when praying in congregation. The solution is for the teacher to accompany them from behind so that other students are not as solemn in praying and the teacher scolds students who are still playing while praying. Second, the lack of space in the gazebo is not enough to accommodate all students for prayer. Solution: Congregational prayer is divided into two, where some students pray in the classroom and some pray in the gazebo.

Keywords : Living Value Education; Religious activity; Elementary school

Abstrak: Living Value Education merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong pembentukan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi kebiasaan dan nantinya kebiasaan tersebut dapat menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui penerapan Living Values Education melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di SD Provinsi Papua Barat Daya, beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam nilai Living Value Education yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya, yaitu religius, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, bertanggung jawab dan toleransi. Adapun terdapat dua faktor pendukung yaitu, dukungan dari warga sekolah dan sudah memiliki fasilitas gazebo yang cukup. Sedangkan faktor penghambat serta solusinya yaitu Terdapat beberapa peserta didik yang masih terlambat saat melakukan sholat berjamaah, solusi guru mendampingi dari belakang agar tidak terjadinya tidak khushyuk siswa-peserta didik yang lain dalam melakukan sholat dan guru memarahi peserta didik yang masih saja bermain dalam melakukan sholat. Kedua, Kurangnya ruang di gazebo tidak cukup menampung semua peserta didik untuk sholat. Solusi Untuk sholat berjamaah dibagi menjadi dua yang dimana ada sebagian peserta didik yang sholat di dalam ruang kelas dan sebagian ada yang sholat di gazebo.

Kata Kunci : Living Value Education; Kegiatan Keagamaan; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk kepribadian serta budaya yang mulia dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup masyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, pendidikan karakter sebaiknya diberikan kepada anak-anak sejak usia dini (Setiowati, 2020). Sedangkan Kementerian pendidikan merumuskan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan kepada generasi muda Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Yudha Pradana, 2016).

Karakter adalah hal yang penting untuk di tanamkan kepada peserta didik, dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter (Nurhayati et al., 2024). Terutama guru agama dikarenakan tugas besar guru pendidikan Islam adalah membentuk karakter religius siswa. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga fasilitator, pemimpin, dan panutan bagi peserta didik dalam memahami, mengamalkan, dan menerima nilai-nilai agama Islam. Dalam proses belajar-mengajar, peran mereka sangat berpengaruh

terhadap pencapaian akhir siswa. Selain mengajar, guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dalam membina moral dan etika peserta didik (Setiowati, 2020).

Salah satu pembentukan karakter yang diterapkan terhadap pendidikan yaitu *Living Values Education* (LVE). *Living Value Education* adalah program pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Program ini bertujuan untuk menginspirasi peserta didik dan mendorong mereka untuk merenungkan tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, pemahaman tentang dunia, dan nilai-nilai yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kepercayaan diri dan sumber daya individu peserta didik serta merangsang potensi, kreativitas, dan keterampilan mereka. Setiap peserta didik diharapkan untuk berpartisipasi aktif dengan berpikir kritis, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, menulis, mengekspresikan diri melalui seni, menyanyi, menceritakan, bermain peran, dan melibatkan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan (Dewi Widiana Rahayu, 2020). Salah satu proses inti dari *living value education*, setiap guru diminta untuk merenungkan dan menggali lebih dalam dari nilai-nilai kepribadian, sehingga dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar berbasis nilai *living value education*. LVE merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong pembentukan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi kebiasaan dan nantinya kebiasaan tersebut dapat menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan (Diane G Tillman, 2020).

Living Value Education memiliki tujuan untuk diterapkan dalam pendidikan, yaitu untuk membangun individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan seluruh dunia, untuk memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan pribadi dan sosial yang positif, untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, dan untuk mendukung para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada peserta didik dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas (Apriani et al., 2021). Berangkat dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Living Values Education* juga sebagai salah satu solusi tepat dalam mengatasi masalah pendidikan karakter peserta didik. Selain itu

Menurut Diane (2020) *Living Values Education* terdapat 12 nilai-nilai didalamnya, yaitu religius, kerjasama, kedamaian, penghargaan, toleransi, cinta, kejujuran, rendah hati, kesederhanaan kebahagiaan, tanggung jawab, persatuan, dan kebebasan. Hal ini adalah nilai-nilai penting yang harus ditanamkan terhadap peserta didik untuk membentuk karakter mereka. Akan tetapi sejauh ini upaya living value education belum diterapkan secara optimal. Fenomena radikalisme atau ekstremisme kekerasan dan masalah sosial lainnya meningkat yang menyebabkan suasana menjadi cemas bahkan takut akan keberadaan umat manusia dan kebangsaan. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengajaran, tetapi juga pada dimensi manusia. Pendekatan pendidikan *Living Values Education* (LVE) sebagai solusi dan respon terhadap kebutuhan akan nilai-nilai dalam kehidupan manusia (Hidayatullah, 2019).

Berangkat dari masalah ini peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih jauh tentang penerapan *Living Values Education* yang diterapkan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah bahwa akhlak disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada peserta didik dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam pembinaan kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya tentu masih membutuhkan bimbingan guru dimana guru agama membimbing, memberikan contoh yang baik, menuntun, bahkan mengantar anak didiknya ke arah pada kedewasaan seorang muslim. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul (2021) bahwa dari pendidikan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan akan dapat menciptakan karakter yang baik kepada peserta didik.

Selain itu salah satu guru di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya juga menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Dengan menanamkan nilai-nilai agama agar terciptanya iman yang religius pada anak. Sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai sosok yang diidolakan peserta didik sebagaimana guru bersikap dan bertutur kata di depan siswanya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya mengadakan kegiatan rutin yang bernafaskan kegiatan religius.

Dari latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui penerapan *Living Values Education* melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Provinsi Papua Barat Daya.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, narasi, atau gambar (Abdul Fattah Nasution, 2023). Penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang penerapan living value education melalui kegiatan keagamaan dan faktor yang mempengaruhi dari pendukung dan penghambat, serta solusinya. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan deskriptif, tujuan menggunakan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan living value education melalui kegiatan keagamaan dan faktor yang mempengaruhi dari pendukung dan penghambat, serta solusinya (Sujinah et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta, Alamat Jl. Basuki Rahmat, Km 10, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Waktu dalam pelaksanaan penelitian pada semester genap 2023/2024. Dengan lama penelitian kurang lebih 3 minggu pada tanggal 18 April sampai 10 Mei 2024, yang memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang tertuju pada data yang telah dikumpulkan dan diperoleh secara langsung (Amruddin dkk, 2022). Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber awal atau lokasi tempat penelitian yang dilakukan seumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru agama dan peserta didik kelas I sampai IV. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder merupakan dokumentasi foto kegiatan keagamaan, visi misi sekolah, buku setoran hafalan dan jadwal kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya.

Intrumen pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang reaksi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara terstruktur dengan tujuan digunakan untuk mengetahui cara sekolah dalam menerapkan *Living Value Education* melalui kegiatan keagamaan untuk mendidik karakter peserta didik. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, wali kelas serta guru agama. Terakhir yaitu dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan keagamaan seperti jadwal kegiatan keagamaan, buku setoran hafalan dan dokumentasi foto kegiatan selama observasi di sekolah.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman yang terdapat empat tahapan yaitu pertama, pengumpulan data merupakan proses penelitian dalam melakukan penjelajahan secara umum terhadap penerapan *living value education* melalui kegiatan keagamaan dengan melakukan wawancara subjek penelitian. Kedua, reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan penelitian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul pada catatan tertulis hasil wawancara di lapangan. Ketiga, penyajian data merupakan proses penyusunan informasi untuk menganalisis data yang valid, semua data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Ke empat, penarikan kesimpulan merupakan penarikan data secara terus menerus baik selama penyajian data dan pengumpulan data maupun sesudah penyajian dan pengumpulan data informasi dari sumber lain yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kebenarannya (Thalib, 2022).

HASIL

Pendidikan di Indonesia menyadari pentingnya pendidikan karakter dan perencanaannya. Sebagai contoh SD Swasta yang berada di Provinsi Papua Barat daya, meskipun berada di Provinsi Papua Barat Daya akan tetapi nilai-nilai keagamaan sangat diutamakan, tidak hanya itu, sekolah juga menerapkan nilai-nilai *living value education* melalui pendidikan karakter. Pada penelitian ini peneliti menemukan enam karakter yang ditanamkan. berikut adalah hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Winarno, S.Sos., S.Pd, menyatakan bahwa:

"Di sekolah ini kami memang sangat mengutamakan nilai-nilai keagamaan pada anak, akan tetapi bukan hanya itu saja yang menjadi patokan terbentuknya karakter yang baik untuk anak-anak dan tentunya untuk 12 nilai-nilai living value education yang dibuat pemerintah tentu saja kami menyisipkan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran".

Penerapan *living value education* yang diterapkan di Sekolah Dasar Swasta Provinsi Papua Barat Daya, juga dikuatkan oleh ibu Diana S.Pd selaku guru wali kelas V sekaligus guru PAI di Sekolah Dasar Swasta Provinsi Papua Barat Daya yang menyatakan bahwa:

"Di sekolah ini selain sikap religius, peserta didik juga diterapkan untuk meningkatkan sikap kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, tanggung jawab dan toleransi tentunya masuk ke dalam 12 nilai-nilai living value education"

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya menerapkan nilai-nilai *living value education*, yaitu religius, kejujuran, kedamaian, kerja sama, tanggung jawab dan toleransi. Namun, nilai *living value education* yang diutamakan adalah nilai religius

1. Religius

Setelah peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah. Hasil observasi juga dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama bapak Winarno yang menyatakan tentang nilai *living value education*, yaitu:

".....Penerapan nilai keagamaan di sekolah ini memang sangat kami handle guna untuk menanamkan rasa tanggung jawab anak kepada kewajiban mereka sebagai seorang yang beragama islam"

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa benar di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud, yaitu pada saat peserta didik datang ke sekolah dan di saat peserta didik masuk pagar sekolah peserta didik memberi salam kepada guru ,saat tiba dikelas peserta didik sama-sama berdoa sebelum belajar dan seluruh peserta didik melaksanakan sholat dhuha yang dilakukan di gazebo, akan tetapi ada beberapa kelas yang melakukan di dalam kelas dikarenakan kurang luasnya gazebo yang tidak bisa menampung seluruh peserta didik. Peserta didik juga melaksanakan sholat dzuhur sebelum pulang kerumah, peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren kilat pada saat bulan ramadhan, dan peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan hari besar Islam seperti isra miraj' dan maulid nabi.



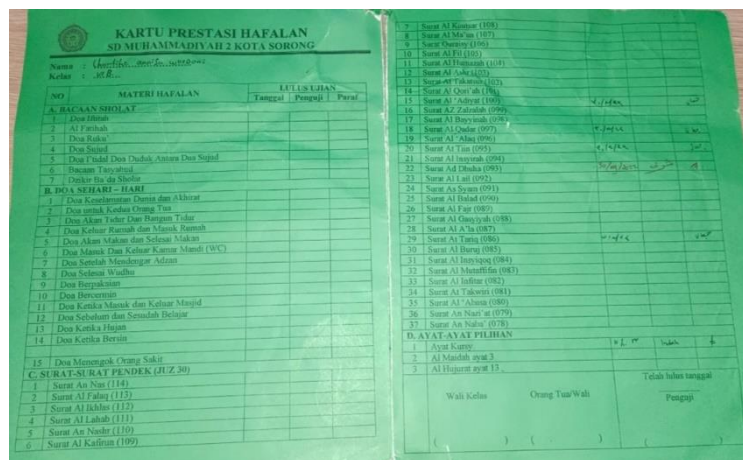
Gambar 1. Kegiatan maulid Nabi

2. Kejujuran

Nilai living value education kejujuran. Dalam penjelasan dengan apa yang informan jelaskan pada saat peneliti melakukan penelitian. Wawancara yang dilakukan bersama ibu Diana menyatakan bahwa:

".....Sekolah Dasar Swasta Provinsi Papua Barat Daya menanamkan sikap kejujuran pada peserta didiknya dengan kegiatan yang mencerminkan keagamaan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya benar-benar melakukan penerapan nilai living value education kejujuran. Pada pukul 12.30 saat masuk waktu sholat dzuhur ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah dikarenakan terlambat saat mengerjakan tugas yang diberikan guru yang akhirnya peserta didik tidak boleh keluar kelas. Pada saat kejadian itu peneliti melihat sikap jujur yang ada pada diri peserta didik, mereka mengaku salah dan menerima hukuman dari guru kelas, hukuman yang diberikan oleh guru seperti, peserta didik melakukan hafalan surah pendek.



Gambar 2. Kartu prestasi hafalan

3. Kerendahan hati

Nilai living value education kerendahan hati. Dengan penjelasan yang informan katakan pada saat peneliti melakukan wawancara bersama ibu Diana beliau menyatakan bahwa:

".....Alhamdulillah peserta didik di sekolah ini mereka mampu untuk mengikuti prosedur sekolah dengan kerendahan hati dan ikhlas, tetapi kami masih banyak mengarahkan dan memantau".

Hasil penelitian menunjukkan benar adanya bahwa di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya menerapkan nilai kerendahan hati. Pada pukul 08.00 peserta didik diharuskan sholat dhuha dan pada saat peserta didik bergegas untuk melaksanakan sholat dhuha peserta didik dengan rendah hati melakukan perintah yang diterapkan oleh sekolah. Pada saat guru menyuruh peserta didik untuk tertib pada saat akan melakukan sholat peserta didik dengan rendah hati melakukannya. Peserta didik tidak keberatan pada saat melakukan kegiatan tersebut guna agar peserta didik terbiasa dalam melakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Sholat dhuha berjamaah

4. Kerja sama

Nilai living value education kerja sama. Sesuai apa yang dijelaskan oleh informan saat peneliti melakukan wawancara bersama bapak Winarno beliau mengatakan bahwa:

"..... Di SD menerapkan sikap kerja sama melalui gotong royong pembersihan gazebo dan peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, mereka juga biasanya membuat tim agar teman-teman yang lain juga ikut semangat untuk ikut serta dalam kegiatan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya benar-benar melakukan penerapan living value education kerja sama dan dari pengamatan kegiatan tersebut, peneliti memperoleh dokumen berupa gambar para peserta didik sedang melakukan gotong royong bersama bapak/ibu guru dalam membersihkan lingkungan sekolah, gazebo/tempat. Kerja sama yang ditunjukkan peserta didik agar lebih berempati dan peka terhadap lingkungan. Peserta didik turut membantu guru dan warga sekolah melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.



Gambar 4. Gotong royong membersihkan lingkungan sekolah

5. Bertanggung Jawab

Nilai *living value education* bertanggung jawab yang di terapkan terhadap peserta didik. Menurut apa yang informan jelaskan ketika peneliti wawancara ibu Diana yang menyatakan bahwa:

".....Cara guru menerapkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik tentu saja dengan guru memberikan contoh yang baik, seperti guru melakukan sesuatu dengan rasa penuh tanggung jawab dan selalu one time".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya diterapkan nilai pendidikan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan. Peserta didik selalu bertanggung jawab atas kegiatan keagamaan. Seperti sholat dhuha berjamaah pukul 08.00 WIT, sholat zuhur berjamaah pada pukul 12.30 WIT di sekolah. Tanggung jawab peserta didik yang ditunjukkan mengenai ikut serta dalam kegiatan tersebut yaitu, ketepatan waktu dalam pelaksanaan kewajiban beribadah dan penerapan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan peserta didik, yaitu peserta didik bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan tanpa terkecuali, seperti mengikuti sholat berjamaah, hal ini mencerminkan sikap tanggung jawab atas komitmen yang datang pada dirinya sendiri.



Gambar 5. Sholat dhuhur berjamaah

6. Toleransi

Nilai living value education toleransi. Dengan penjelasan yang informan katakan pada saat peneliti melakukan penelitian. Wawancara bersama ibu Diana yang menyatakan bahwa:

".....di SD menanamkan nilai toleransi dengan kegiatan yang mencerminkan keagamaan, salah satu contoh pesantren kilat".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya benar-benar menerapkan nilai living value education toleransi. Hal ini peneliti melihat bagaimana cara peserta didik menanamkan nilai toleransi kepada sesama teman mereka dengan cara tidak saling mengejek teman yang berbeda suku dan ras, serta saling menghormati teman yang berbeda agama. Ada beberapa peserta didik di kelas IV yang belum bisa menghargai perbedaan antar sesama teman, mereka masih saling mengejek temannya, tetapi seiring waktu peneliti melihat bahwa kebanyakan diantara peserta didik tersebut hampir sudah menerapkan nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah.



Gambar 6. Pesantren kilat

Selain itu peneliti juga menggali melalui hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan hambatan dalam menerapkan living value education melalui kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Winarno selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

".....Alhamdulillah di SD ini fasilitasnya sudah cukup memadai dengan adanya gazebo yang cukup luas untuk para peserta didik melakukan sholat berjamaah dan tempat wudhu yang cukup luas dan warga sekkolah yang selalu mendukung kegiatan keagamaan di sekolah".

Tidak hanya wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Tentu benar apa yang dikatakan oleh bapak Winarno bahwa SD Swasta Provinsi Papua barat Daya memiliki gazebo yang cukup luas untuk kesediaan anak-anak melakukan sholat berjamaah dan tempat wudhu yang cukup luas.

Bukan hanya faktor pendukung saja yang peneliti temukan saat melakukan penelitian, tetapi ada faktor penghambat dan bagaimana solusi untuk faktor penghambat tersebut, hal ini disampaikan oleh bapak Winarno selaku kepala sekolah di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya, beliau mengatakan bahwa:

".....Faktor penghambat di sekolah ini dalam melakukan kegiatan keagamaan, yaitu ada sebagian peserta didik yang masih terlambat melakukan sholat dikarenakan pada saat waktu sholat mereka asik bermain. Solusinya pada saat peserta didik mau melakukan sholat ada guru yang menjaga di belakang. Faktor penghambat selanjutnya, yaitu anak-anak sering bermain pada saat mengambil wudhu. Solusinya pada saat peserta didik mengambil wudhu ada beberapa guru yang menjaga di belakang".

Tidak hanya wawancara, tetapi peneliti juga melakukan observasi di sekolah kegiatan tersebut, sesuai dengan informasi yang dikatakan oleh kepala sekolah mengenai faktor penghambat dan bagaimana solusinya kini peneliti mengobservasi tentang pertama, keterlambatan peserta didik pada saat ingin melakukan sholat berjamaah. Peneliti melihat sendiri bagaimana cara guru dalam menyikapi peserta didik yangn terlambat melaksanakan sholat berjamaah dengan menjaga peserta didik dari belakang dan memarahi peserta didik jika masih asik bermain di lingkungan sekolah. Kedua, faktor penghambat dan solusinya mengenai peserta didik yang masih bermain saat mengambil wudhu, peneliti melakukan observasi tersebut dengan melihat cara guru dalam menyikapi peserta didiknya, yaitu

dengan menjaga secara bergantian untuk menjaga peserta didik dalam mengambil wudhu agar tidak asik bermain.

PEMBAHASAN

Secara umum, Diane (2020) mengklasifikasi dua belas nilai-nilai kehidupan baik nilai-nilai pribadi maupun sosial yang dikembangkan dalam *living value education* (LVE) yaitu kerja sama, kedamaian, penghargaan, toleransi, cinta, kejujuran, rendah hati, kesederhanaan, kebahagiaan, tanggung jawab, persatuan dan kebebasan. Akan tetapi penemuan dalam lapangan bahwa SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya menerapkan beberapa *living value education*, hasil yang ditemukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tran (2021) bahwasanya dalam penelitiannya hanya menemukan beberapa *living value education* yang diterapkan di sekolah dari ke-12 nilai-nilai. Berikut ini penerapan *living value education* yang diterapkan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya.

1. Religius

Religius adalah sikap yang menunjukkan pemahaman tentang ajaran agama dan dipraktikkan dengan cara yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Badry & Rahman, 2021). Di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya, penerapan nilai religius tercermin melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Saat para peserta didik tiba di sekolah, mereka memberi salam kepada guru sebagai tanda penghormatan dan kesopanan. Begitu memasuki kelas, mereka bersama-sama berdoa sebelum memulai proses belajar, menunjukkan komitmen mereka untuk memulai kegiatan dengan kesadaran spiritual.

Salah satu kegiatan keagamaan yang paling mencolok adalah pelaksanaan sholat dhuha. meskipun ruang gazebo sering digunakan untuk melaksanakan sholat bersama, beberapa kelas terpaksa melaksanakan sholat dhuha di dalam kelas karena keterbatasan ruang. Namun demikian, semangat dan komitmen untuk menjalankan ibadah tetap terjaga.

Selain sholat dhuha, sholat dzuhur juga dilaksanakan sebelum para peserta didik pulang ke rumah. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah.

Pada bulan Ramadan, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat, sebuah tradisi yang memperdalam pengetahuan agama dan spiritualitas selama bulan suci. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan hari besar Islam seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi, yang membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan keagamaan ini, sekolah tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan spiritualitas dan memperkuat identitas religius di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2021) bahwa Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sangat penting bagi peserta didik karena memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sosial mereka. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang mencerminkan tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut, seperti keteraturan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, disiplin dalam melaksanakan sholat tepat waktu, sikap sopan santun terhadap orang tua dan teman sebaya, serta sikap yang lebih disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah istilah yang mengacu pada sifat, moral, dan berkorelasi dengan sifat positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku. Ini juga dikaitkan dengan ketiadaan kebohongan, penipuan, dan perselingkuhan, antara lain. Selain itu, kejujuran dapat didefinisikan sebagai dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Banyak budaya etnis dan agama menghargai kejujuran. Jujur adalah ketika seseorang mengakui, berkata, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, tidak bohong, adil, dapat dipercaya, dan tidak khianat (Madani, 2021).

Hasil penelitian tentang nilai kejujuran yang ditemukan di SD Swasta di Provinsi Papua Barat Daya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengakui kesalahan mereka dalam hal keagamaan, seperti keterlambatan dalam melaksanakan sholat zuhur. Pengakuan ini mencerminkan pentingnya berbicara jujur, menghormati kebenaran, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika.

Para peserta didik secara terbuka mengakui ketika mereka terlambat atau melakukan kesalahan dalam ibadah, yang menunjukkan bahwa mereka memahami

dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran ini tidak hanya tentang mengakui kesalahan, tetapi juga tentang mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya.

Dengan demikian, penerapan nilai kejujuran di sekolah ini membantu peserta didik untuk menghargai kebenaran dan pentingnya bertindak dengan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran ini bagian penting dari karakter peserta didik yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak dia dilahirkan ke muka bumi agar dapat melekat kedalam kepribadiannya hingga masa tua menyapa (Suprayitno, Adi, 2020).

Dalam proses pembelajaran karakter kejujuran sangat penting, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lase (2022) menunjukkan bahwa Setiap guru harus mengajarkan nilai-nilai jujur kepada peserta didiknya melalui pelajaran mereka. Nilai-nilai ini termasuk menjadi jujur, berkata apa adanya, bertindak berdasarkan kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan berjanji untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang jujur dan cerdas.

3. Kerja Sama

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan Bersama (Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya benar-benar menerapkan nilai-nilai Living Value Education, khususnya kerja sama. Dari pengamatan kegiatan tersebut, peneliti memperoleh dokumen berupa gambar para peserta didik sedang bergotong royong bersama dengan para guru dalam membersihkan lingkungan sekolah, termasuk gazebo dan area sekitarnya.

Kerja sama yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional. Mereka menunjukkan empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekolah dengan turut serta aktif dalam membersihkannya. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima manfaat dari lingkungan sekolah yang bersih, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dalam menjaga kebersihan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimadhani (2022) bahwa melalui metode kebiasaan akan dapat membentuk karakter peserta didik termasuk nilai suka gotong royong atau bekerja sama dengan teman sebangaya.

4. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah karakter penting yang harus dibiasakan oleh siswa karena membantu melihat kekurangan, mengakui kesalahan, dan menerima tanggung jawab, serta memotivasi perbaikan diri. Sebagai kebajikan, kerendahan hati memungkinkan seseorang memiliki pandangan realistis tentang dirinya tanpa rendah diri atau sombong (Rahmi et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa di SD Swasta di Provinsi Papua Barat Daya, nilai rendah hati diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan yang menjadi fokus adalah sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi. Setiap pukul 08.00, peserta didik diharuskan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. Meskipun jadwal ini cukup ketat, peserta didik dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati menjalankan perintah yang telah diterapkan oleh sekolah.

Ketika bel tanda sholat dhuha berbunyi, terlihat peserta didik bergegas menuju tempat sholat. Dalam setiap langkahnya, tercermin sikap rendah hati yang telah ditanamkan oleh para guru. Tidak ada satu pun yang enggan atau menunjukkan sikap keberatan. Sebaliknya, mereka melakukannya dengan penuh kesadaran bahwa ini adalah bagian dari pembentukan karakter mereka. Bahkan saat guru meminta mereka untuk tertib dan menjaga ketenangan, peserta didik dengan patuh dan rendah hati mematuhi arahan tersebut.

Guru-guru di sekolah ini tidak hanya sekedar mengajarkan tentang sholat dhuha, tetapi juga menekankan pentingnya melakukan setiap perintah dengan kerendahan hati. Melalui pendekatan ini, para peserta didik belajar bahwa rendah hati bukan sekedar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan. Dengan demikian, setiap kegiatan sholat dhuha menjadi lebih dari sekedar ritual agama; ia menjadi ajang pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang esensial. Setiap pagi, pemandangan ini menjadi pemandangan yang umum di sekolah tersebut. Para peserta didik, dengan pakaian seragam mereka yang rapi, berjalan beriringan menuju tempat sholat, siap untuk memulai hari mereka dengan doa dan ketenangan hati. Di sini, rendah hati bukan hanya sebuah konsep yang

diajarkan dalam kelas, tetapi sebuah praktik yang dihidupi setiap hari. Ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan karakter yang baik dapat diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Peserta didik tidak keberatan pada saat melakukan kegiatan tersebut guna agar peserta didik terbiasa dalam melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2021) bahwa melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha peserta didik dapat membentuk nilai kerendahan hati pada dirinya.

5. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab didefinisikan sebagai kesadaran manusia akan tindakan atau perbuatannya di hadapan Tuhan, manusia, dan diri sendiri. Bertanggung jawab atas segala sesuatu kepada dirinya, manusia, Tuhan, dan hati nuraninya adalah salah satu nilai sikap dan karakter cerdas jujur (Melati et al., 2021). Peneliti menemukan bahwa nilai tanggung jawab diterapkan dengan sangat baik dalam kegiatan keagamaan di SD Swasta di Provinsi Papua Barat Daya. Semua kegiatan keagamaan di sekolah ini dilakukan oleh peserta didik dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Contoh nyata dari penerapan nilai ini adalah sholat dhuha berjamaah yang dilakukan pada pukul 08.00 WIT dan sholat zuhur berjamaah pada pukul 12.30 WIT.

Dalam kegiatan sholat berjamaah ini, tanggung jawab peserta didik tercermin jelas. Mereka tidak hanya menetapkan waktu untuk beribadah tetapi juga mengambil sikap penuh tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah tersebut. Peserta didik menunjukkan komitmen tinggi dengan selalu hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian ibadah dengan khusyuk.

Selain itu, peserta didik juga mengambil peran aktif dalam semua kegiatan keagamaan yang diadakan. Mereka tidak hanya mengikuti sholat berjamaah, tetapi juga turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap komitmen yang telah ditetapkan.

Melalui kegiatan ini, para peserta didik belajar pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban mereka. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang melaksanakan tugas, tetapi juga tentang komitmen dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi benar-benar dihidupi dan dipraktikkan

dalam keseharian mereka di sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsanulhaq (2019) bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik melalui kebiasaan, dari kebiasaan ini lah peserta didik lebih muda untuk membentuk karakter diri mereka sendiri.

6. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain (Pitaloka et al., 2021). Peneliti di SD Swasta di Provinsi Papua Barat Daya menemukan bahwa peserta didik di sekolah ini menanamkan nilai toleransi kepada teman-teman mereka dengan cara menghormati dan tidak mengejek teman yang memiliki perbedaan agama dan suku. Toleransi ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka.

Salah satu contoh konkret dari penerapan nilai toleransi ini adalah perayaan Isra' Mi'raj yang dilakukan dengan budaya Makassar. Meskipun budaya ini mungkin tidak familiar bagi semua peserta didik, mereka tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh rasa hormat dan bahagia. Para peserta didik dari berbagai suku dan agama menunjukkan sikap saling menghargai dengan ikut berpartisipasi dan menikmati perayaan Isra' Mi'raj bersama-sama.

Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan budaya dan keyakinan. Mereka memahami bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, mereka bisa tetap bersatu dan saling mendukung dalam merayakan momen penting bagi teman-teman mereka. Sikap saling menghargai dan keterbukaan inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membangun toleransi di sekolah tersebut.

Setiap kali ada perayaan keagamaan atau budaya yang berbeda, sekolah selalu memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa diterima apa adanya. Dengan demikian, nilai toleransi bukan hanya diajarkan sebagai teori di dalam kelas, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini adalah bukti bahwa pendidikan yang baik mampu membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang toleran dan menghargai perbedaan.. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badriah dan Satriah (2019) bahwa melalui kegiatan agama dapat meningkatkan nilai toleransi terhadap peserta didik. Selain itu Al-Qur'an juga menjelaskan tentang sikap toleransi dalam Qs. Al-Baqarah:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah:256)

Temuan lain berdasarkan pada data yang telah di dapatkan, maka peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai faktor pendukung, penghambat serta solusinya dalam penerapan *living value education* dalam kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya. Faktor pendukung meliputi:

1. Seluruh warga sekolah mendukung adanya kegiatan keagamaan

Dalam melaksanakan penerapan kegiatan keagamaan religius, seluruh warga sekolah ikut serta dalam pelaksanaannya dan warga sekolah yang dimaksud, yaitu siswa, guru, beserta tenaga pendidik Sekolah Dasar Swasta Provinsi Papua Barat Daya dengan adanya dukungan dan antusias semua warga sekolah.

2. Memiliki fasilitas gazebo untuk pelaksanaan sholat berjamaah

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan fasilitas gazebo juga sudah cukup untuk siswa. SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya memiliki gazebo yang cukup luas, memiliki tempat wudhu yang cukup luas, akan tetapi biarpun gazebo sudah cukup luas tetap tidak bisa menampung peserta didik yang banyak itu.

Sedangkan faktor penghambat beserta Solusi yang ditawarkan dalam menerapkan *living value education* melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa peserta didik yang masih terlambat saat melakukan sholat berjamaah, untuk mengatasi hal tersebut guru mendampingi dari belakang agar tidak terjadinya keributan yang mengakibatkan tidak khusyuknya peserta didik

yang lain dalam melakukan sholat dan guru memarahi peserta didik yang masih saja bermain dalam melakukan sholat.

2. Kurangnya ruang di gazebo tidak cukup menampung semua peserta didik untuk sholat. Untuk solusi yang diterapkan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya yaitu sholat berjamaah dibagi menjadi dua yang dimana ada sebagian peserta didik yang sholat di dalam ruang kelas dan sebagian ada yang sholat di gazebo.

KESIMPULAN

Penerapan living value education melalui kegiatan keagamaan di SD Provinsi Papua Barat Daya terdapat enam nilai di dalamnya, yaitu religius, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, bertanggung jawab dan toleransi. Adapun faktor pendukung penerapan living value education melalui kegiatan keagamaan di SD Swasta Provinsi Papua Barat Daya yaitu, pertama, seluruh warga sekolah mendukung kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, kedua, Fasilitas gazebo cukup tersedia. Sedangkan faktor penghambat serta solusi yang ditemukan diantaranya, pertama, Terdapat beberapa peserta didik yang masih terlambat saat melakukan sholat berjamaah, solusi guru mendampingi dari belakang agar tidak terjadinya tidak khusyuk siswa-peserta didik yang lain dalam melakukan sholat dan guru memarahi peserta didik yang masih saja bermain dalam melakukan sholat. Kedua, Kurangnya ruang di gazebo tidak cukup menampung semua peserta didik untuk sholat. Solusi Untuk sholat berjamaah dibagi menjadi dua yang dimana ada sebagian peserta didik yang sholat di dalam ruang kelas dan sebagian ada yang sholat di gazebo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV Harfa Creative*. CV Harfa Creative.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ai Badriah, Lilis Satriah, dan A. M. (2019). BIMBINGAN ISLAM MELALUI LIVING VALUES EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI Ai. *Al-Isyraq*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v2i2.39>.
- Amruddin dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Pradina Pustaka.
- Apriani, A.-N., Chomariyah, W. I., & Sukaris, A. (2021). Living Values Education Program Dalam Pembelajaran Daring Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(1), 540–547. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i1.9677>

- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, S. K. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar 225. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(32), 73–92. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.
- Dewi Widiana Rahayu, M. T. (2020). Analisis Pendidikan Karakter melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1305–1312. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.252>.
- Diane G Tillman, P. W. (2020). *Living Values Education Training Guide*. Independently published.
- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.87-126>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3.062-3.071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahmi, P., Ariska, M., & Hasballah, J. (2020). Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati dalam Buku Cerita Anak. *Jurnal Raudhah*, 8(2), 77–91. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.785>
- RAMADHANI, A. (2021). IMPLEMENTASI SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMP N 3 TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>
- Rimadhani Khusnul Hayati, A. C. U. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6429–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Sujinah, Isnah, E. S., Jalis, F. M. M., & Kharis, M. (2024). Utilizing Cognitive Diagnostic Assessments to Identify and Address Student Needs in Differentiated Classrooms. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(1), 94–100. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i1.6763>
- Suprayitno, Adi, and W. W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Tran, T. L. T., Phan, H. M. T., Nguyen, A. N. T., & Nguyen, H. D. (2021). Correlations between Living Values and Life Skills of Secondary School Students in Vietnam. *European Journal of Contemporary Education*, 10(1), 148–158. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.1.148>
- Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>
- Yudha Pradana. (2016). *PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Deskriptif di SD Amaliah Cianji Bogor)*. 4(August), 30–59. <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1330>